

BAB I

PENDAHULUAN

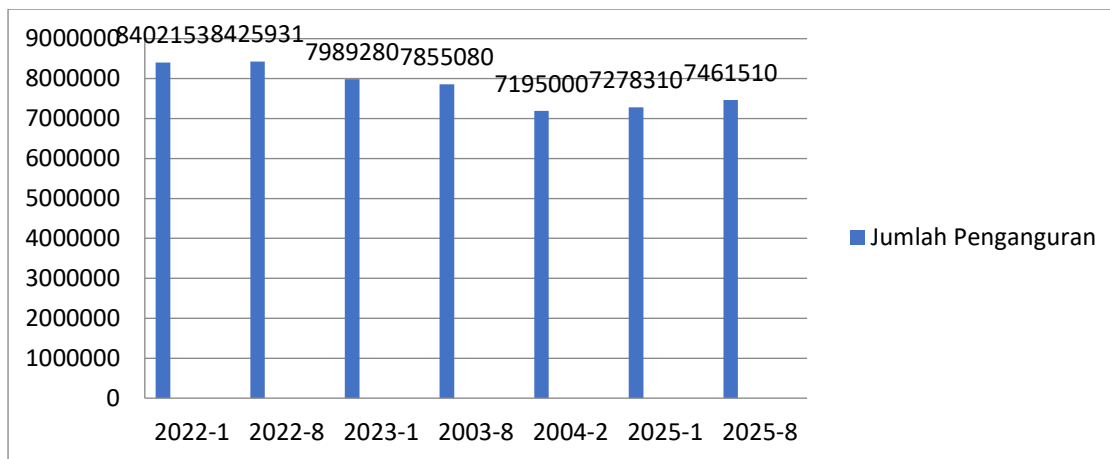
1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia kerja sangatlah ketat, dikarenakan banyaknya jumlah angkatan kerja, namun tidak diikuti dengan jumlah lapangan pekerjaan, sehingga terjadi banyaknya pengangguran. Cara mengatasi masalah pengangguran salah satunya adalah menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi seorang wirausahaan. Untuk menjadi seorang wirahusaan haruslah menumbuhkan minat dalam diri seseorang. Minat bisa timbul karena rasa ketertarikan dan kekaguman melihat kesuksesan seseorang dalam berwirausaha (Puspita *et al.*, 2023).

Tercatat, tingkat pengangguran di dalam negeri mencapai 5,45% pada Februari 2023. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran Indonesia itu sudah turun dibanding Februari 2022 yang mencapai 5,83% (Ahdiat, 2023). Menurut BPS jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2023 sebanyak 146,62 juta orang, naik 2,61 juta orang dibanding Februari 2022. Penduduk yang bekerja sebanyak 138,63 juta orang, naik sebanyak 3,02 juta orang dari Februari 2022 (BPS, 2026).

Grafik berikut menyajikan gambaran mengenai perkembangan jumlah pengangguran pada beberapa periode waktu. Data ini digunakan untuk melihat dinamika perubahan tingkat pengangguran dari waktu ke waktu, sehingga dapat diketahui kecenderungan peningkatan maupun penurunan yang terjadi. Melalui grafik ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait kondisi ketenagakerjaan serta menjadi dasar dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran.

Gambar 1.1 Jumlah Pengangguran di Indonesia tahun 2022- 2026



Grafik menunjukkan bahwa jumlah pengangguran mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Pada awal periode 2022-1, jumlah pengangguran berada di kisaran 8,4 juta orang dan meningkat pada 2022-8. Selanjutnya, terjadi penurunan pada 2023-1 hingga mencapai titik terendah sekitar 7,19 juta pada periode berikutnya, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan. Namun, tren tersebut tidak berlangsung stabil karena jumlah pengangguran kembali mengalami peningkatan pada periode 2025-1 hingga 2025-8. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran cenderung berfluktuasi dan belum menunjukkan pola penurunan yang konsisten (BPS, 2026).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah upaya mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide baru. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Wahyudi *et al.*, 2021).

Tinggi tingkat pengangguran di Indonesia menjadi suatu permasalahan serius. Berbagai solusi dalam memecahkan permasalahan pengangguran di Indonesia menjadi pemikiran semua pihak, baik itu pihak pemerintah, pihak pendidikan maupun masyarakat. Salah satunya adalah dengan menciptakan dan meningkatkan minat berwirausaha. Dimana dengan adanya aktivitas berwirausaha diharapkan mampu membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru dan dapat mengurangi jumlah pengangguran saat ini. Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran yang paling tepat untuk Indonesia adalah dengan

kewirausahaan. Pilihan untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan berpeluang menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada berkarir menjadi karyawan. Selain itu menjadi wirausaha dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran.

Menurut Aini dan Oktafani (2020) minat berwirausaha merupakan pemusatan perhatian pada wirausaha karena adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha. Minat untuk berwirausaha muncul karna adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan, minat berwirausaha mahasiswa saat ini sebenarnya sudah cukup tinggi namun ada beberapa faktor yang membuat hilangnya niat dan minat untuk berwirausaha seperti, motivasi dan efikasi diri, disamping modal usaha.

Pada tahun 2023 jumlah wirasusaha wirausaha pemula Indonesia menurun, jumlahnya masih terbilang jauh lebih tinggi ketimbang jumlah wirausaha mapan di tanah air. Adapun sebanyak 29,11 juta wirausaha pemula tersebut berusaha sendiri, sedangkan 22,44 juta sisanya berusaha dengan dibantu oleh buruh tak tetap/tak dibayar. Jumlah wirausaha pemula memang berkurang 0,9% jika dibandingkan dengan periode Agustus 2023, namun naik 1% dibandingkan bulan Februari 2023 (Yonatan, 2024).

Seperti halnya pada perguruan tinggi, di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pendidikan kewirausahaan juga telah diterapkan sebagai bagian dari kurikulum untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Selain pendidikan kewirausahaan, faktor lain yang dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa adalah persepsi keinginan. Minat berwirausaha menjadi salah satu pendorong bagi siswa untuk memulai usaha sejak dini guna meningkatkan taraf hidup serta berkontribusi dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah siswa SMK, di mana pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu menumbuhkan minat berwirausaha sehingga lulusan tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Namun,

meskipun siswa telah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan, minat berwirausaha masih tergolong rendah sehingga perlu adanya upaya peningkatan melalui penguatan pengetahuan dan motivasi. Minat berwirausaha tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya karakteristik kepribadian seperti efikasi diri dan motivasi. Efikasi diri merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan, yang akan mendorong keberanian dalam memulai usaha.

Sejalan dengan hal tersebut, mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun SMK merupakan bagian penting dalam kurikulum yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis dan pemahaman mengenai dunia usaha. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam menghasilkan karya, tetapi juga memberikan landasan dasar bagi siswa dalam memulai dan mengelola usaha. Dalam dunia yang semakin dinamis, kemampuan berwirausaha serta keterampilan praktis menjadi sangat penting agar siswa mampu bersaing di masa depan, sehingga integrasi antara pembelajaran kewirausahaan, peningkatan efikasi diri, dan penguatan motivasi diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa secara optimal

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiyanti dan Mora (2019) di Kota Langsa menunjukkan bahwa minat usaha secara parsial berpengaruh terhadap keberhasilan usaha para wirausaha muda. Sementara itu, berdasarkan hasil uji t juga diperoleh hasil bahwa motivasi usaha secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keberhasilan usaha para wirausaha muda. Terakhir, hasil uji secara simultan menemukan hasil bahwa baik minat usaha maupun motivasi usaha secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha para wirausaha muda. Hasil penelitian lainnya di Kota Bandung menyatakan secara parsial pendidikan wirausaha dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Selain itu, pengaruh Pendidikan wirausaha dan efikasi diri diperkuat oleh dukungan sosial pengarnya terhadap niat berwirausaha (Marta *et al.*, 2019)

Peneliti melakukan pra survey melalui kuesioner untuk mengetahui Minat Berwirausaha SMK Negeri 2 Banda Aceh sebanyak 13 responden menunjukkan 100% responden menyatakan “Ya” seperti pernyataan bahwa siswa seperti pernyataan pada poin 1,3,4 yang menyatakan mereka siap menjadi seorang wirausaha, memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dan berupaya dalam mewujudkan usaha dan ingin menjadi seorang wirausawan karena saya ingin menerapkan ide baru untuk usaha / bisnis saya sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut: